

# GAMBARAN MOTIVASI IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF SELAMA PANDEMI COVID-19

Novita Dewi<sup>1</sup>, Riri Novayelinda<sup>2</sup>, Rismadefi Woferst<sup>3</sup>

Program Studi Keperawatan

Universitas Riau

Email: [novita.dewi5869@student.unri.ac.id](mailto:novita.dewi5869@student.unri.ac.id)

## Abstract

*The COVID-19 pandemic has led to the change in the mother's point of view in exclusive breastfeeding. The aim of this study was to discover the motivation of mother in exclusive breastfeeding during the COVID-19 pandemic. This study used quantitative research with a simple descriptive design that aimed to describe the motivation of mother in exclusive breastfeeding during the COVID-19 pandemic. This study was undertaken in the working area of Inpatient Public Health Center Sidomulyo with a sample size of 71 respondents with a purposive sampling technique by noticing the inclusion criteria. The measuring instrument used was a questionnaire of mother's motivation in exclusive breastfeeding. The analysis used was univariate analysis. This study indicated that the motivation of mother in exclusive breastfeeding at Inpatient Public Health Center Sidomulyo Pekanbaru had strong motivation, namely as many as 53 people (56.5%), meanwhile respondents who had moderate motivation were 18 people (25.4%). During the COVID-19 pandemic, the mother's motivation to provide exclusive breastfeeding is very essential in supporting the fulfillment of the physical needs of the baby, particularly for the fulfillment of nutrition and the growth and development of the baby.*

**Keywords:** Overview, motivation, exclusive breastfeeding, covid-19

## PENDAHULUAN

Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* merupakan virus yang menyerang mekanisme pernapasan. Virus Corona (COVID-19) dapat menimbulkan gangguan ringan dalam mekanisme pernapasan, infeksi paru-paru akut, bahkan meninggal. SARS-CoV-2 populer dengan sebutan COVID-19 merupakan tipe baru dari coronavirus yang menyebar ke manusia. COVID-19 diketahui membuat infeksi saluran nafas pada manusia diawali dari batuk pilek bahkan semakin serius misalnya *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* serta *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. COVID-19 merupakan virus terdapat wabah di Wuhan, Tiongkok, pada Desember 2019 dan akhirnya menyebar hampir di seluruh dunia (WHO, 2020).

*Worldmeters* 16 September (2020) total penderita COVID-19 di dunia mencapai 29.765.666 orang, sebanyak 939.968 orang meninggal dunia dan sebanyak 21.566.468 orang sembuh, negara yang kasus COVID-19 paling tinggi yakni Amerika Serikat yaitu sebanyak 6.788.471 orang.

Indonesia saat ini menduduki peringkat ke 23 dengan jumlah penderita COVID-19 mencapai 228.993 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pradana, Casman & Nuraini (2020) ditemukan beberapa

kelompok yang rentan terpapar virus covid-19 ini, salah satunya adalah kelompok bayi atau anak (Worldmeters, 2020).

Amerika Serikat merupakan negara yang kasus positif COVID-19 paling banyak di dunia. Menurut data dari *New York City Health* ditemukan sebanyak 9 (0,06%) orang anak yang terkonfirmasi positif COVID-19 meninggal dunia (Worldmeters, 2020) Sedangkan di Indonesia menurut data SATGAS COVID-19 per 21 November 2020 ada sebesar 2.6% dari total pasien positif COVID-19 (Satgas COVID-19, 2020). Pada kasus COVID-19 pada bayi rentan tertular COVID-19 karena sistem imun tubuh yang masih lemah. Bayi dapat tertular COVID-19 yaitu kontak langsung dengan penderita COVID-19 baik penderita yang memiliki gejala maupun tidak memiliki gejala. Salah satu pencegahan dini penyebaran COVID-19 adalah pemberian ASI eksklusif untuk bayi sebab ASI eksklusif pokok untuk bayi untuk sumber perlindungan dan gizi terbaik bagi bayi. ASI mengandung antibodi bakteri serta virus khususnya tingkat antibodi IgA sekretori serta makrofag pada kolostrum yang relatif tinggi bahkan bisa menghambat mikroorganisme (Pradana, Casman & Nuraini., 2020).

Penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bila tidak ditemukan asam nukleat SARS-CoV-2 dalam sampel ASI ibu terkonfirmasi positif COVID-19, dalam penelitiannya sudah dilaksanakan uji asam nukleat virus SARS-CoV-2 dari tanggal 11

Februari sejak persalinan 5 orang pasien hamil positif COVID-19 sampai 20 Februari 2020. Dilaksanakan hingga 3 kali test dan dari ketiga tes tersebut ASI menunjukkan hasil negatif (Zhu C, Liu, et al 2020 dalam Rohmah & Nurdianto 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) serta UNICEF sudah menjelaskan, ASI eksklusif aman untuk bayi serta bisa diberikan walaupun ibunya terkonfirmasi positif COVID-19. Pemberian ASI selama masa pandemi ibu menyusui diharapkan agar memakai masker ketika ada didekat bayi khususnya pada saat tengah memberikan ASI, mencuci tangan serta membersihkan puting dan kulit disekitarnya sebelum serta setelah menyusui bayi, memerah ASI dengan pompa ataupun manual lalu berikan ASI perah untuk bayi melalui botol susu yang bersih. Terkait dengan COVID-19 masyarakat diharapkan membangun imun tubuh sejak dini melalui pemberian ASI eksklusif pada bayinya (UNICEF, 2020).

Pemberian ASI eksklusif membutuhkan adanya dukungan, motivasi, serta keinginan yang kuat dari ibu menyusui serta keluarga untuk pemberian ASI eksklusif. Tergapainya pemberian ASI eksklusif dibutuhkan wawasan serta motivasi dari seorang ibu. Ibu yang mempunyai wawasan serta motivasi kuat, jadi ibu berupaya memberikan ASI hingga 6 bulan untuk bayinya. Ibu mengetahui serta memahami bila manfaat yang hendak diperoleh bayinya bila bayi diberi ASI eksklusif, maka pemahaman wawasan memicu munculnya motivasi. Ibu yang tidak memberi ASI eksklusif bisa jadi ibu yang kurang wawasan mengenai utamanya memberi ASI eksklusif oleh karena itu ibu yang memberi ASI eksklusif pun sedikit (Sriganti, Waelan, Ahmil, Fitriani & Upa' Pangli, 2016).

WHO (2017) melaporkan bila menurut global rerata jumlah pemberian ASI eksklusif di dunia tahun 2017 sekitar 38%. WHO (2017) menyatakan jika cakupan ASI eksklusif di negara Sri Lanka sebanyak 78%, Kamboja sebanyak 76%, Korea Utara 69%, Nepal sebanyak 42%, serta Timor Leste sebanyak 57%. tahun 2019 di Indonesia jangkauan ASI eksklusif menurut data nasional yakni 67,74% dibawah dari target pencapaian yakni 80% (*World Health Organization*, 2017).

Data Profil Kesehatan Indonesia merujuk dalam sasaran renstra tahun 2019

yang totalnya 80%, lalu menurut data nasional jangkauan ASI eksklusif yaitu 67,74% belum meraih sasaran. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat di NTB (86,26%), sementara persentasi paling bawah yakni Papua Barat (41,12%), Riau terdapat di posisi ke 8 yaitu (73,44%) dari 33 Provinsi (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Data Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2019, di Provinsi Riau tahun 2019 yaitu 75% belum mencapai target yang ditetapkan, sedangkan target jangkauan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Riau pada tahun 2019 yaitu 80%. rentang pemberian ASI eksklusif di kabupaten/kota paling tinggi pada tahun 2019 yaitu pada Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 100%, sementara cakupan paling rendah di Rokan Hilir yaitu 35%, sedangkan Pekanbaru dengan cakupan 73% (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Tahun 2019 persentase ASI eksklusif di kota Pekanbaru 73%. Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo mengalami kesenjangan dari jumlah bayi 1.782 yang lulus ASI eksklusif hanya 843 bayi dengan cakupan 47,33% Karena kurang terpaparnya masyarakat dalam pemberian ASI secara eksklusif dan kurangnya motivasi dari keluarga serta kurangnya motivasi dari tenaga kesehatan untuk memberi ASI eksklusif untuk bayi (0-6) bulan (Dinas Kesehatan Pekanbaru, 2019).

Motivasi dari seorang ibu diperlukan dalam pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Dengan memiliki motivasi yang baik maka seorang ibu akan senantiasa berusaha menyusui bayinya. Timbulnya motivasi asalnya bisa dari faktor intrinsik serta ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari pengakuan, prestasi serta tanggung jawab dan faktor ekstrinsik terdiri dari hubungan dengan manusia, balas jasa serta lingkungan yang berpengaruh besar pada kesuksesan ASI eksklusif. Melalui dukungan dari keluarga khususnya suami kemudian bisa berpengaruh pada naiknya rasa percaya diri maupun motivasi ibu dalam menyusui. Dikatakan juga dorongan dari tenaga kesehatan serta dukungan keluarga dan dari tempat ibu bekerja jadi penentu munculnya motivasi terhadap ibu menyusui (Sulistyorini, & Fitriyani, 2014).

Hasil penelitian Ningrum (2019) motivasi dalam pemberian ASI eksklusif

rendah bisa mendapatkan pengaruh dari faktor pekerjaan ibu hasil penelitiannya membuktikan jika rerata responden yang mempunyai motivasi rendah untuk memberi ASI eksklusif yaitu ibu yang bekerja di luar rumah yakni buruh, pegawai dan PNS dikarenakan lingkungan, yaitu lingkungan kerja yang kurang menunjang pemberian ASI juga bisa sebagai penyebab motivasi ibu lemah. Lingkungan berpengaruh kuat pada motivasi ibu menyusui yang masih memberikan ASI eksklusif. Terlebih lagi saat ini sedang terjadi pandemic COVID-19, ibu lebih khawatir memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Studi pendahuluan yang diselenggarakan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo dengan metode wawancara melalui video call dengan 2 ibu hamil dan 4 ibu menyusui di wilayah tersebut 1 ibu hamil mengemukakan bahwa kurang memahami tentang ASI eksklusif dan masih takut dan khawatir dalam pemberian ASI eksklusif dan tidak ada persiapan seperti perawatan payudara saat kehamilan. Sedangkan 1 ibu hamil mengemukakan bahwa sudah memahami tentang ASI eksklusif karena anak sebelumnya diberikan ASI eksklusif.

Selanjutnya ada 2 ibu menyusui yang bekerja diluar rumah tidak memberikan ASI dikarenakan khawatir untuk memberikan ASI pada bayinya pada masa pandemic saat ini dan ibu lebih memilih susu formula karena lebih aman dan bersih. Sementara 2 ibu yang tak bekerja menyampikan jika permulaannya sekedar mencoba memberikan susu formula umur 3 bulan. ibu itu menyampaikan bila tidak mendapat perhatian, motivasi, dukungan serta informasi dari keluarga khususnya suami. Masa pandemic saat ini ibu khawatir memberikan ASI secara langsung karena takut menularkan COVID-19 pada anaknya, apalagi ibu yang bekerja diluar rumah lebih memilih susu formula pada masa pandemic saat ini. Menurut ibu susu formula lebih aman diberikan pada masa pandemic COVID-19.

Motivasi pemberian ASI eksklusif dalam masa pandemi COVID-19 sekarang ialah hal yang vital untuk menopang pencukupan keperluan fisik bayi khususnya dalam pemenuhan gizi serta perkembangan bayi. Menurut penjelasan tersebut, maka peneliti perlu melaksanakan penelitian mengingat

pentingnya seorang ibu memberi ASI Eksklusif untuk bayinya pada masa pandemi COVID-19. Untuk itu peneliti akan meneliti “Gambaran motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif selama pandemi COVID-19”.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi gambaran motivasi ibu ketika pemberian ASI eksklusif selama pandemic COVID-19. Hasil penelitian diharap sebagai sumber informasi pada pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai data tambahan mengenai motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif ketika pandemi COVID-19 .

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang dipakai yaitu metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan tentang gambaran motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif ketika pandemi COVID-19. total sampel sebanyak 71 orang menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden, ibu hamil trimester III serta ibu yang memiliki bayi umur 0-2 bulan, sehat jasmani maupun rohani.

Instrumen yang dipakai yaitu angket yang meliputi karakteristik, umur, pendidikan, pekerjaan, serta total anak pada motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif selama pandemic COVID-19.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 71 orang.

Tabel 1

*Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah Anak.*

Karakteristik	Jumlah responden (n=71)	Presentase (%)
Usia responden :		
1. < 20 tahun	0	0
2. 20-35 tahun	66	93
3. > 35 tahun	5	7
Total	71	100
Pendidikan responden :		
1. SD/SMP	9	12,7
2. SMA	26	36,6
3. Perguruan Tinggi	36	50,7

Total	71	100
Pekerjaan responden :		
1. Tidak bekerja	43	60,6
2. Bekerja	28	39,4
Total	71	100
Jumlah anak responden:		
1. 1 orang	32	45,1
2. 2 orang	26	36,6
3. > 2 orang	13	18,3
Total	71	100

Tabel 1 memperlihatkan bila mayoritas responden merupakan kelompok usia 20-35 tahun yakni sekitar 66 orang (93%), menurut pendidikan ditemukan mayoritas adalah pendidikan tinggi yaitu sekitar 36 orang (50,7%), berdasarkan pekerjaan ditemukan sebagian besar adalah tidak bekerja 43 orang (60,6%), berdasarkan jumlah anak ditemukan sebagian besar adalah memiliki 1 anak yaitu sebanyak 32 orang (45,1%).

Tabel 2

*Distribusi Motivasi Ibu Hamil Trimester III Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Masa Pandemi Covid-19*

No	Motivasi	Jumlah responden (n=71)	Persentase (%)
1	Kuat	31	93,9
2	Sedang	2	6,1
3	Lemah	0	0
Total		33	100

Tabel 3

*Distribusi Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Masa Pandemi Covid-19*

No	Motivasi	Jumlah responden (n=71)	Persentase (%)
1	Kuat	22	57,9
2	Sedang	16	42,1
3	Lemah	0	0
Total		38	100

Tabel 3 memperlihatkan bila mayoritas responden mempunyai motivasi yang kuat yakni 22 orang (57,9%).

Tabel 4

*Distribusi Faktor Intrinsik Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Selama Pandemi Covid-19*

No	Motivasi	Jumlah responden (n=71)	Persentase (%)
1	Kuat	54	76,1
2	Sedang	17	23,9
3	Lemah	0	0
Total		71	100

Tabel 4 memperlihatkan bila mayoritas responden mempunyai motivasi intrinsik kuat mengenai motivasi ibu pada pemberian ASI eksklusif selama pandemi COVID-19 yaitu sebanyak 54 orang (76,1%).

Tabel 5

*Distribusi Faktor Ekstrinsik Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Selama Pandemi Covid-19*

No	Motivasi	Jumlah responden (n=71)	Persentase (%)
1	Kuat	48	67,6
2	Sedang	23	32,4
3	Lemah	0	0
Total		71	100

Tabel 5 memperlihatkan bila mayoritas responden mempunyai motivasi ekstrinsik kuat mengenai motivasi ibu pada pemberian ASI eksklusif selama pandemi COVID-19 yaitu sebanyak 48 orang (67,6%).

Tabel 6

*Distribusi Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Masa Pandemi Covid-19*

No	Motivasi	Jumlah responden (n=71)	Persentase (%)
1	Kuat	53	74,6
2	Sedang	18	25,4
3	Lemah	0	0
Total		71	100

Tabel 6 memperlihatkan mayoritas responden mempunyai motivasi yang kuat yaitu 53 orang (74,6%).

## PEMBAHASAN

Umur mayoritas responden adalah kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 66

orang (93%), ditemukan juga usia > 35 tahun sebanyak 5 orang (7%). Umur adalah umur seseorang yang dihitung dari lahir hingga sekarang. Menurut BKKBN periode reproduksi sehat diketahui usia aman yang disarankan dalam kehamilan, persalinan, serta menyusui berada di rentang usia 20-35 tahun. Menurut Wati (2011) umur 20-35 tahun adalah jangkauan umur yang aman dalam bereproduksi serta biasanya ibu dalam usia itu mempunyai kesuburan seorang perempuan meraih puncaknya serta menjadi periode yang bagus untuk masa kehamilan dan laktasi. Hal itu sejalan dengan Istiqomah (2017) yang menyampaikan jika responden mayoritas ibu menyusui umur 20-35, hal itu dinilai positif sebab makin banyak masyarakat yang melewati masa reproduksinya di waktu yang tepat sebab pemerintah menentukan jika rentang reproduksi yang disarankan hamil, bersalin, serta menyusui yaitu umur 20-35 tahun. Pemerintah mengharapkan dengan semakin tingginya kesadaran usia reproduksi perempuan, maka angka kematian ibu dan anak yang disebabkan dari kehamilan dan persalinan dapat menurun.

Pada tingkat pendidikan ditemukan mayoritas memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu 36 orang (50,7%), di temukan juga pendidikan terakhir SMA sebanyak 26 orang (36,6%), dan juga pendidikan terakhir SMP sebanyak 9 orang (12,7%). Pendidikan bisa menjadikan seseorang termotivasi ingin tahu, untuk mendapatkan pengalaman maka informasi yang diperoleh ialah pengetahuan. Pengetahuan yang dipunyai bisa menciptakan sebuah kepercayaan agar melaksanakan tindakan tersebut. Pendidikan berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi menjadi semakin gampang menerima sebuah gagasan baru daripada ibu yang berpendidikan rendah. maka promosi serta informasi tentang ASI eksklusif secara mudah bisa diterima serta dijalankan (Haryono, R & Setianingsih, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan Dewi (2017), makin tinggi pendidikan seseorang artinya makin mudah dalam memahami informasi, oleh karenanya ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif. Jenjang pendidikan ibu yang rendah berpengaruh pada penerimaan informasi jadi pengetahuan

mengetahui ASI eksklusif ialah terbatas terutama pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif bagi bayi selama COVID-19.

Pada distribusi pekerjaan responden ditemukan sebagian besar tidak bekerja 43 orang (60,6%), ditemukan juga responden bekerja 28 orang (39,4). Menurut asumsi peneliti ibu yang tak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki waktu yang sangat leluasa dalam menemukan beragam informasi sebab tidak terganggu dengan jam kerja ibu yang padat jadi informasi yang didapat banyak, sementara ibu yang bekerja bila informasi dari lingkungan tempat kerjanya sedikit artinya pengetahuannya pun berkurang, bahkan ibu itu kurang aktif untuk berpartisipasi dalam beragam aktivitas kesehatan artinya informasi yang diperolehnya menjadi makin sedikit sebab waktu yang amat terbatas dalam mencari informasi tentang ASI eksklusif. Ibu yang tak bekerja biasanya akan memiliki peluang dalam menyusui bayinya daripada ibu yang bekerja lebih sering meninggalkan bayinya. Ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu dengan anaknya sehingga dapat menyusui secara eksklusif dan ibu yang bekerja lebih sedikit memiliki waktu dengan bayinya sehingga memilih untuk memberikan susu formula atau makanan tambahan lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan Soetjningsih (2013) Ibu menyusui yang tak bekerja melaksanakan aktivitas pokok mengasuh anak dapat mencukupi keperluan gizi anak lewat pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif untuk menunjang kehidupan anak berikutnya. Walaupun begitu, ibu menyusui yang bekerja tidak berarti tidak bisa memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui yang bekerja memerlukan dukungan semakin banyak dari pihak luar misalnya manajemen tempat bekerja serta rekan kerja untuk mendukung pemberian ASI eksklusif dengan ASI perah.

Pada distribusi jumlah anak responden ditemukan sebagian besar memiliki 1 anak yaitu 32 orang (45,1%), di temukan juga responden yang memiliki 2 anak yaitu 26 orang (36,6%), dan yang memiliki >2 yaitu 13 orang (18,3%). Jumlah anak dalam menyusui ialah pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui dalam kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui di keluarga, dan wawasan mengenai kegunaan ASI memiliki pengaruh

pada keputusan ibu menyusui apa tidak. Penelitian ini sejalan dengan Yulianti (2014) dimana seorang ibu dengan bayi pertama lebih rentan memiliki masalah saat menyusui secara eksklusif, karena tidak tau tehnik yang sesungguhnya serta jika ibu mendengar pengalaman menyusui yang tidak baik yang terjadi di orang lain, hal itu membuat ibu ragu memberi ASI untuk bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan Estuti (2012) jumlah anak berhubungan pada pengalaman ibu yang diperoleh pada perjalanan hidup sebelumnya bisa mempengaruhi tindakan yang akan dijalankan berikutnya. Bila pengalaman yang diperoleh positif maka akan menciptakan tindakan yang positif, tetapi bila pengalaman yang didapatkan seseorang negatif maka bisa membentuk perilaku yang negative bagi seseorang tersebut. Pengalaman sangat berpengaruh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena dapat mempengaruhi kehidupan seseorang yang akan dijalankan selanjutnya.

Mayoritas responden mempunyai motivasi yang kuat yakni 31 orang (93,9%), serta motivasi sedang sebanyak 2 orang (6,1%). Kestabilan niat ibu hamil trimester III untuk pemberian ASI eksklusif bisa diketahui menurut periode waktu dari pengukuran niat serta penilaian perubahan pengukuran niat bukanlah alat yang akurat dalam memprediksi perilaku seseorang. Niat diukur menurut persiapan responden dalam memberi ASI eksklusif. Faktor yang berkaitan dengan niat ibu hamil pada pemberian ASI eksklusif ialah usia kehamilan dan norma utama berkaitan pada pemberian ASI eksklusif. Sebagai pekerja kesehatan dapat meluruskan niat ibu untuk memberikan ASI eksklusif demi kesehatan calon bayi, dalam menghadapi persalinan ibu hindari stres berlebihan sehingga tidak menghambat produksi ASI, serta mengajarkan tehnik memelihara payudara yang sehat bagi ibu dalam menghambat persoalan umum yang muncul (Suheni, 2012).

Mayoritas responden mempunyai motivasi yang kuat yakni 22 orang (57,9%), serta motivasi sedang sebanyak 16 orang (42,1%). Hal itu karena ibu menyusui memiliki kesediaan dalam memberikan ASI eksklusif. Dorongan pada diri ibu bisa timbul

serta dapat konsisten apabila mendapatkan dukungan dari pihak lain. Ibu menyusui membutuhkan dukungan dari suami dan keluarga.

Tingginya motivasi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif sejalan dengan Sriganti, Waelan, Ahmil, Fitrihanur, & Upa' Pangli (2016) menyampaikan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan pemberian ASI eksklusif. Makin besar motivasi responden, makin tinggi pemberian ASI eksklusif yakni tidak memberi minuman/makanan tambahan diluar ASI untuk bayi sebelum umur 6 bulan. Bisa jadi disebabkan ibu yang bermotivasi tinggi dalam memberi ASI eksklusif, ibu itu mempunyai wawasan yang bagus mengenai pentingnya ASI eksklusif serta dapat dukungan dari suami maupun keluarga. Dukungan keluarga dan terutama suami lebih penting dalam memotivasi ibu agar ibu lebih percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Mayoritas responden mempunyai motivasi intrinsik yang kuat tentang motivasi pemberian ASI eksklusif yakni 54 orang (76,1%), dan motivasi sedang sebanyak 17 orang (23,9%). Faktor intrinsik didapat dari percaya diri ibu, kesadaran ibu, dan pengetahuan ibu. Rasa percaya diri ibu yang besar membuat motivasi tinggi juga dalam memberi ASI eksklusif untuk bayi tetapi hal itu juga membutuhkan pertolongan dari petugas kesehatan. Ibu harus ditolong agar mempunyai kepercayaan diri yang besar, jadi pemberian ASI eksklusif dapat sukses. Bantuan tersebut biasanya diberikan lewat pemahaman tentang seluruh hal yang berhubungan pada pemberian ASI, baik yang sifatnya faktual maupun sekedar mitos (Suradi, 2014).

Kesadaran ibu dalam pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi dari persiapan psikologis yang dilaksanakan sejak masa kehamilan. Persiapan itu amat penting sebab keputusan serta sikap ibu yang positif pada pemberian ASI wajib telah terjadi ketika masa kehamilan. Tehnik yang dilalui meliputi memberi dorongan pada ibu dengan memberi keyakinan bila tiap ibu bisa menyusui bayinya. Serta dapat dengan meyakinkan ibu tentang

keunggulan serta kegunaan ASI untuk bayinya. sehingga ibu memiliki kesadaran mengenai utamanya ASI untuk bayinya (Suradi, 2014).

Pengetahuan adalah hasil rangsangan informasi yang diperhatikan serta diingat. Informasi itu asalnya bisa dari pendidikan formal ataupun nonformal, obrolan, membaca, mendengarkan radio, menonton televisi serta pengalaman hidup. misalnya pengalaman hidup yakni pengalaman menyusui anak sebelumnya (Susanto, 2018).

Hasil penelitian ini yang dominan dalam mempengaruhi ibu dalam memberi ASI eksklusif yaitu faktor intrinsik. Hal itu sejalan dengan Armini, Somoyani & Budiani (2015) makin besar motivasi intrinsik makin tinggi juga dorongan internal seseorang agar memberi ASI eksklusif sebab beranggapan ASI eksklusif amat penting untuk harapan di masa depan. Misalnya pada teori Maslow tentang motivasi bila terdapatnya kebutuhan tentang dorongan manusia dalam bertingkah laku dan bertindak. Dukungan dari pasangan dan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seorang ibu dalam memberi ASI eksklusif pada bayinya. Motivasi keluarga dan suami dapat meningkatkan percaya diri ibu dan motivasi yang kuat pada ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Mayoritas responden mempunyai motivasi kuat tentang motivasi pemberian ASI eksklusif yakni 48 orang (67,6%), dan motivasi sedang sebanyak 23 orang (32,4%). Faktor ekstrinsik didapat dari motif biogenetik, motif *sociogenetic*, motif *theologies*. Motif Biogenetik adalah tehnik ibu dalam pengungkapan rasa kasih sayang terhadap bayinya. Menyusui ialah metode alami serta terideal untuk seorang ibu dalam memberi makanan serta kasih sayang terhadap bayinya. Sebenarnya, secepatnya sesudah melahirkan dengan naluri seorang ibu bisa melaksanakan tugasnya selaku ibu dalam memberi ASI untuk bayinya (Suradi, 2014).

Motif *sosiogenetis* adalah motif yang dipelajari manusia yang asalnya dari lingkungan dan kebudayaan, dan tempat orang itu berada serta tumbuh. Motif *sosiogenetis* yang timbul pada penelitian ini yaitu terdapat bimbingan dari suami, keluarga serta orang

yang ada disekeliling ibu tinggal. Pemberian ASI eksklusif, motif *sosiogenetis* berfokus terhadap dukungan serta pembiasaan dari beragam pihak yang ikut menyukseskan pemberian ASI eksklusif. Pihak itu ialah suami, keluarga, anggota masyarakat di lingkungan sekeliling serta tenaga kesehatan yang seluruhnya memiliki perang pokok dari masa hamil, melahirkan dan menyusui (Suradi, 2014).

Motif *Theologies* pada penelitian yang sudah dilakukan, motif *theologies* memiliki pengaruh juga pada kenaikan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif berfokus dari pemahaman kodrat serta keyakinan pada anugerah Tuhan selaku modal utama agar bisa sukses menyusui. Penyuluhan dengan luas pada masyarakat bisa sebagai dukungan kuat pada terciptanya rasa syukur pada Sang Pencipta dengan tingkah laku positif pada ASI (Suradi, 2014).

Hasil penelitian pada faktor ekstrinsik lebih berpengaruh terhadap dukungan keluarga, suami dan tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Harseni (2019) bahwa faktor ekstrinsik begitu berpengaruh pada ibu untuk memberi ASI eksklusif sebab ibu menjadi terdorong agar menjalankan anjuran yang diberikan keluarga jadi ibu memberikan ASI eksklusif untuk bayinya dan dengan lingkungan yang tempat tinggal ibu mayoritas memberi ASI eksklusif artinya ibu menjadi terdorong agar ikut memberikan ASI eksklusif sebab lingkungan mempengaruhi secara positif dan negatif untuk ibu dalam bertindak makanya tak jarang ibu mengikuti apa yang terdapat disekeliling lingkungan tempat tinggal.

Mayoritas responden mempunyai motivasi kuat tentang motivasi pemberian ASI eksklusif yakni 53 orang (74,6%), dan motivasi sedang sebanyak 18 orang (25,4%). Hasil penelitian ini dapat menunjukkan tiap ibu perlu memiliki dorongan, keinginan, maupun kemauan untuk memberi ASI eksklusif, yang mana berdasarkan peneliti kesuksesan dalam memberi ASI eksklusif terpengaruh dari motivasi dari ibu tersebut. Motivasi dari seorang ibu diperlukan pada pemberian ASI secara eksklusif hingga 6 bulan. Dengan mempunyai motivasi baik artinya seorang ibu senantiasa serta berupaya menyusui bayinya. melalui dukungan dari keluarga khususnya

suami artinya akan berefek pada kenaikan kepercayaan diri maupun motivasi dari ibu dalam menyusui. Dikatakan jika dorongan dari petugas kesehatan, dukungan keluarga dan dari tempat ibu bekerja sebagai penentu munculnya motivasi terhadap ibu menyusui (Sulistiyorini, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan Farida, & Sulistiyani (2014) mengatakan bila dukungan suami terhadap istri pun berpengaruh besar terhadap ASI eksklusif. Dukungan yang bersifat informatif, emosional, instrumental dan dukungan penghargaan yang diberikan kepada istri dapat mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui. Tenaga kesehatan sangatlah penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Peran tenaga kesehatan adalah tenaga kesehatan dapat memainkan peran yang baik sesuai dengan yang diharapkan ibu menyusui yaitu memberikan komunikasi secara persuasif dalam pemberian ASI eksklusif.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang menunjukkan bila mayoritas responden merupakan kelompok usia 20-35 tahun dengan persentase (93%), distribusi responden menurut pendidikan ditemukan mayoritas ialah perguruan tinggi dengan persentase (50,7%), distribusi responden menurut pekerjaan ditemukan mayoritas ialah tidak bekerja dengan persentase (60,6%), distribusi responden berdasarkan jumlah anak ditemukan sebagian besar adalah memiliki 1 anak dengan persentase (45,1%).

Hasil penelitian ditemukan mayoritas responden mempunyai motivasi intrinsik kuat tentang motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif saat pandemi COVID-19 yaitu sebanyak (76,1%). mayoritas responden mempunyai motivasi ekstrinsik kuat mengenai motivasi ibu untuk memberi ASI eksklusif selama pandemi COVID-19 yaitu sebanyak (67,6%). Sedangkan untuk motivasi pemberian ASI eksklusif saat pandemi COVID-19 dengan persentase (74,6%)..

## SARAN

Untuk lembaga pendidikan khususnya keperawatan diharapkan untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif saat pandemi COVID-19.

Bagi masyarakat diharap bisa sebagai masukan serta pertimbangan untuk masyarakat agar terus motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif saat pandemi COVID-19.

Bagi Puskesmas diharapkan penelitian ini bisa dipakai sebagai informasi untuk pihak puskesmas ,agar masyarakat agar lebih giat memberi pendidikan kesehatan untuk masyarakat tentang pentingnya motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif selama pandemi COVID-19

Peneliti mengharapkan untuk peneliti berikutnya agar dapat meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada motivasi ibu untuk memberi ASI eksklusif selama pandemi COVID-19.

- 
- <sup>1</sup> **Novita Dewi**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
  - <sup>2</sup> **Riri Novayelinda**, Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
  - <sup>3</sup> **Rismadefi Woferst**, Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
- 

## DAFTAR PUSTAKA

- Armini, N, W., Somoyani, N. K., & Budiani, N, N, (2015). Perbedaan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam pemberian ASI oleh ibu menyusui eksklusif dengan ibu menyusui tidak eksklusif. *Jurnal Skala Husada (The Journal Of Health)*, 12(1), 8-14.
- Déwi, C. K. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2020.
- Farida, A., & Sulistiyani , (2014). Dukungan sosial suami dalam pemberian ASI eksklusif di suku Osing. *Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Dinas Kesehatan Pekanbaru. (2019). Laporan bulanan cakupan ASI eksklusif di Pekanbaru. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2020.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). Profil

- Kesehatan Riau. *Cakupan Bayi Mendapat ASI Eksklusif Diakses pada 20 Agustus 2020*. website: [https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2019/04\\_RIAU\\_2019.pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2019/04_RIAU_2019.pdf)
- Estuti, A. (2012). Karakteristik ibu yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada anak usia 7-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Diakses pada tanggal 2 Maret 2021 dari lib.ui.ac.id
- Haryono, R & Setianingsih, S. (2014). Manfaat ASI eksklusif untuk buah hati anda. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Harseni, R. (2019). Hubungan Faktor Motivasi Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 89-95.
- Istiqomah, A. 2017. Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui dalam Pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Klinik Asih Waluyojati Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. Jilid 4, Nomor 1. Hal 29-37.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. Cakupan Bayi Mendapat ASI Eksklusif *Diakses pada 20 Agustus 2020*. website: <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-data-pusat-data-dan-informasi.html>
- Ningrum, A. A (2019). Gambaran motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Yogyakarta: Universitas 'Alsiyah.
- Pradana, Casman, & Nuraini. (2020). *Pengaruh kebijakan social distancing pada wabah covid-19 terhadap kelompok rentan di Indonesia*.
- Rohmah, M. K., & Nurdianto, A. R. (2020). *CoronaVirus Disease 2019 (COVID-19) pada wanita hamil dan bayi: Sebuah tinjauan literatur*. 7, 329-336. website:<http://medicahospitalia.rskariadi.co.id/medicahospitalia/index.php/mh/article/view/476/328>
- Satgas COVID-19. (2020). *COVID-19*. Diakses pada 20 Agustus 2020, website: <https://covid19.go.id/>.
- Soetjningsih. 2013. ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Sringati, S., Waelan, J., Ahmil, A., Fitriyanur, W. L., & Upa'Pangli., V (2016). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'oge. *Healthy Tadulako Journal*.
- Suheni, 2012. Perawatan ibu nifas. Yogyakarta: Fitramaya.
- Sulistiyorini, E., & Fitriyani, F. (2017). Gambaran Motivasi Ibu Menyusui Dalam Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Melati Desa Malangan Tanduk Ampel Boyolali Tahun 2011. *Jurnal Kebidanan Indonesi: Journal of Indonesia Midwifery*, 2(2).
- Suradi, R. (2014). Indonesia menyusui. Jakarta: IDAI.
- Susanto, A. V. (2018). Asuhan kebidanan nifas dan menyusui. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- UNICEF. (2020). Pekan menyusui dunia. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2020. website:<https://www.who.int/indonesia/news/detail/03-08-2020-pekan-menyusui-dunia-unicef-dan-who-menyatakan-pemerintah-dan-pemangku-kepentingan-agar-mendukung-semua-ibu-menyusui-di-indonesia-selama-covid-19>.
- Wati, S. V. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Sumatra Barat: Universitas Indonesia.
- WHO. (2017). Exclusive Breastfeeding. Di peroleh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs342/en/>. Diakses pada tanggal 20 September 2020.
- WHO. (2020). *Coronavirus disease*. Retrieved Agustus 27, 2020, from World Health Organization. website: <http://www.who.int/>.

Worldometers. (2020). *Coronavirus Disease*.  
Diakses pada tanggal 21 November 2020,  
Website: [https://www.worldometers.info/  
coronavirus/coronavirus-age-sex-  
demographics/](https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-age-sex-demographics/)

Yulianti, F, (2014). Hubungan antara karakteristik, tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Siantan Hulu Kecamatan Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas tanjungpura*, Vol 1 No 1.